

OBOR

# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

Seri

1

**Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI**

Editor:

**DR. LEONARDUS SAMOSIR OSC**

# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

Seri  
**1**

Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI



No. Kelas 282 GER  
No. Induk 143231 Tgl 29-6-2018  
~~Modul/Beli~~  
Dari OBOR



# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

Seri  
1

Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI

Editor:  
Dr. Leonardus Samosir OSC

282

CER

143231 / R / PERP

29/6 18

OBOR

OB 40417007

**GEREJA YANG HADIR  
DI SINI DAN SEKARANG**

**Peta Eklesiologi  
Menurut Dokumen KWI**

Editor: Dr. Leonardus Samosir OSC

© Komisi Teologi KWI

**PENERBIT OBOR**

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)

• Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – November 2017

Desain Sampul – Martinus F.  
Setting Isi – Markus M, Yon Leseq.

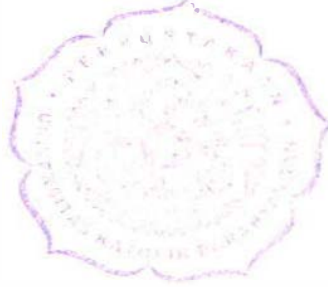
---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

ISBN 978-979-565-814-6

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.



## Daftar isi

<b>Sekapur Sirih</b> .....	vii
<b>Catatan Editorial</b> .....	ix
<b>Pendampingan Gereja untuk Kerasulan Kitab Suci</b>	
Indra Tanureja .....	1
<b>Komunitas Basis Gerejani dalam Gereja Katolik Indonesia</b>	
Georg Kirchberger .....	23
<b>Awam Katolik: Kekuatan Gereja untuk Menata Dunia</b>	
Yap Fu Lan .....	43
<b>Inkulturasi Liturgi: Bukan Pembaruan demi Pembaruan</b>	
Theol. Leonardus Samosir .....	55

# SEKAPUR SIRIH

**H**idup menggereja di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat beraneka warna. Kalau kita mencermati Gereja di Indonesia, kita mendapat kesan yang kuat, bahwa ada sekian banyak cara dan gaya hidup menggereja di masing-masing keuskupan. Kondisi tiap keuskupan berbeda-beda, maka pelayanan pastoralnya pun memberi tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan setempat. Para petugas pastoral, baik tertahbis maupun non-tertahbis, dari tingkat uskup, imam, diakon, dari para katekis dan ketua-ketua umat, memiliki pengalaman pastoral yang berbasis pada situasi umat. Keadaan atau situasi umat itu bisa ditentukan oleh situasi sosial-ekonomi, yang masih mengalami macam-macam keterbatasan, dan sebagai akibatnya berdampak pada bidang pendidikan, kesehatan dan sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Usaha untuk merefleksikan hidup menggereja dalam berpastoral yang berdasarkan pola dan gambaran Gereja yang konkret biasa disebut eklesiologi.

Setiap keuskupan memiliki visi-misi yang merupakan ungkapan dan perwujudan arah berpastoral. Visi-misi itu yang dikonkretkan di setiap paroki dan komunitas-komunitas, baik teritorial maupun kategorial. Untuk dapat memahami berbagai macam arah hidup menggereja yang berbeda-beda itu, kita memerlukan semacam petunjuk, atau ibarat perjalanan, sebuah peta. Layaknya sebuah peta, maka siapa pun yang melihat akan memiliki gambaran tentang posisi dan letaknya suatu tempat. Dari situ kita bisa bergerak ke mana kita mau. Peta bisa menjadi penolong untuk sampai ke tujuan.

Peta eklesiologi dimaksudkan untuk menjadi penunjuk tempat kita berada dan sekaligus mau mengambil arah hidup mana dalam kegiatan menggereja itu. Peta eklesiologi itu dikaitkan dengan apa yang pernah dibicarakan dan dikeluarkan sebagai Surat Gembala, Nota Pastoral atau surat-surat atau dokumen resmi lainnya. Cara dan gaya hidup menggereja serta arah yang mau dituju pada setiap era dan zaman bisa

memiliki tekanan-tekanan yang berbeda-beda. KWI sebagai wadah Konferensi Waligereja (uskup-uskup) se-Indonesia biasa mengadakan sidang tahunan selama 10 hari untuk membicarakan berbagai situasi dan masalah Gereja di Indonesia itu. Sidang KWI biasanya didahului dengan hari-hari studi yang juga menghasilkan sejumlah dokumen. Berbagai tema telah didiskusikan, diolah oleh tim, lalu secara resmi disampaikan sebagai Nota Pastoral, Surat Gembala, dll. Selain itu, masih ada tema-tema yang dibicarakan dalam Sidang Agung Gereja Indonesia (SAGKI) yang diadakan setiap 5 tahun sekali. SAGKI juga mengeluarkan dokumen-dokumen Gerejawi atas nama KWI.

Bagi yang kurang mengikuti dinamika sidang dan tak membaca kumpulan dokumen secara langsung, kiranya tidak mudah untuk memetakan dokumen-dokumen sebagai acuan dalam hidup menggereja. Namun dengan membaca buku *Peta Eklesiologi* ini dan memakai kerangka refleksi teologi berdasar dokumen-dokumen itu, kiranya kita akan mendapatkan gambaran dan posisi kita di tengah hidup menggereja di Indonesia. Sekaligus diharapkan para pembaca akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang arah pastoral hidup menggereja yang muncul dalam berbagai keuskupan di Indonesia. Aneka topik yang disajikan akan memberi pencerahan tentang bidang-bidang yang menjadi pergumulan konkret hidup menggereja dan sekaligus gambaran tentang arah pastoral yang ditempuh dalam menanggapi persoalan aktual yang muncul.

† Mgr. A. M. Sutrisnaatmaka MSF  
Uskup Palangka Raya,  
Ketua Komisi Teologi KWI.

# Catatan Editorial

Tidak kurang teolog seperti Karl Rahner menyebut Konsili Vatikan II sebagai peristiwa mewujudnya "Gereja Dunia". Memang, pada hakikatnya Gereja adalah Gereja Dunia, namun aktualisasi hakikat Gereja ini mulai muncul dengan "malu-malu" lewat Konsili Vatikan II. Gereja tampaknya mulai meninggalkan karakter "eurosentris" (eropa menjadi pusat) yang bagaikan "perusahaan ekspor" membawa iman Kristiani ke wilayah lain.<sup>1</sup>

Ungkapan Rahner tadi tergambar juga dalam gerak Gereja Katolik di Indonesia. Dengan inspirasi dan dukungan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Gereja Katolik di Indonesia berusaha untuk setia kepada warta injili, tetapi sekaligus "bertemu" dengan situasi lokal.

Buku *Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI* ini hendak menggambarkan dinamika Gereja di atas. Gambaran ini hendak disasar dari dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Meskipun begitu, gambaran ini dirasa kurang lengkap kalau tidak diikuti dengan gerak dan aktivitas keuskupan-keuskupan serta komisi-komisi KWI yang menjadi aparatus dari KWI ini.

Untuk memberikan gambaran yang agak lengkap, peta tersebut disasar lewat 15 topik. Seri 1 buku ini memuat 4 topik, yakni kerasulan Kitab Suci, Komunitas Basis Gerejani, awam Katolik, dan inkulturasi Liturgi.

Artikel berjudul "Pendampingan Gereja untuk Kerasulan Kitab Suci" diawali dengan paparan inspirasi dan arahan Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, lalu dilanjutkan dengan paparan gerak Gereja Katolik dalam mengkonkretkan arahan Gereja Universal ini. *Dei Verbum* memberikan sumbangan yang besar dalam "pembumian Kitab Suci" karena dokumen ini membuka kembali kemungkinan agar Kitab Suci

---

<sup>1</sup> Karl Rahner, *Schriften zur Theologie* Band XIV - *In Sorge um die Kirche*, 288-289.



tampil lagi di dalam hidup sehari-hari. Para uskup—lewat Konferensi para uskup—kemudian mengkonkretkan inspirasi dan arahan ini di bumi Indonesia. Tercatat beberapa ajakan dan kegiatan dari para uskup, seperti Surat Gembala, pendirian Lembaga Biblika Indonesia, Hari Kitab Suci Nasional, yang hendak menjadikan Kitab Suci sebagai "pelita bagi kakiku, dan terang bagi jalanku".

Komunitas Basis Kristiani itu mewujudkan eklesiologi *communio*; demikian isi artikel "Komunitas Basis Gerejani dalam Gereja Katolik Indonesia". Dengan merujuk ke dokumen *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes*, penulis menunjukkan bahwa Gereja pertama-tama dilihat sebagai persekutuan umat beriman; sebagai *communio*. Di Indonesia, bentuk-bentuk persekutuan baik teritorial maupun kategorial sudah muncul sejak 1970-an di beberapa keuskupan. Kalaupun FABC dalam pertemuannya di Lembang, Jawa Barat, 1990, menyatakan bahwa Gereja adalah *Communion of Communities*, pernyataan ini menggarisbawahi dan meneguhkan gerak yang sudah dimulai tadi.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 kemudian meneguhkan kembali pentingnya Komunitas Basis Gerejani sebagai komunitas akar rumput, sekaligus memberi arahan agar Gereja tidak pastor-sentris, melainkan menyediakan tempat untuk inisiatif umat/awam.

Peran awam di dalam Gereja kemudian dikupas dalam artikel yang berjudul "Awam Katolik: Kekuatan Gereja untuk Menata Dunia". Artikel ini memaparkan dua peran aktif awam di dalam Gereja, yakni secara internal dan eksternal. Keaktifan internal berarti menjadi pemuka jemaat; sedangkan keaktifan eksternal berarti menjadi rasul-rasul di tengah masyarakat. Namun, untuk dapat memainkan peranan, baik secara internal maupun eksternal, kaum awam perlu memiliki bukan hanya pegangan, tetapi juga pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Untuk itu diperlukan pendidikan dan kerja sama dengan hierarki.

"Ketika inkulturasi menjadi persoalan konseptual, maka inkulturasi tidak akan berjalan sebagaimana diharapkan", demikian satu kutipan kalimat dalam artikel "Inkulturasi Liturgi: Pembaruan bukan demi Pembaruan". Konferensi Waligereja Indonesia lewat salah satu perangkatnya, PWI-Liturgi, merujuk ke dokumen Gereja universal

*Sacrosanctum Concilium* sebagai arahan, tetapi sekaligus menangkap aspirasi dari umat lokal dengan eksperimen-eksperimennya. Dengan metode dialogal seperti ini, inkulturasi menjadi pertemuan antara teori dengan praktik.

Sub-judul "Pembaruan bukan demi Pembaruan" merujuk ke *Sacrosanctum Concilium* 14 yang menegaskan tujuan di balik inkulturasi, yakni agar umat menimba semangat Kristiani dari liturgi. Prinsip ini mestinya menjadi pedoman dalam segala usaha inkulturasi, dalam artian membuat iman Kristiani menjadi bagian dari hidup yang dibentuk dalam budaya dan situasi yang berbeda-beda.

November 2017,

**Dr. Leonardus Samosir OSC**

# Pendampingan Gereja Untuk Kerasulan Kitab Suci

Indra Tanureja<sup>2</sup>

## Pengantar

**K**alau orang berbicara tentang Alkitab dalam Gereja Katolik, mau tidak mau, suka tidak suka, ia mesti berbicara tentang Konsili Vatikan II, khususnya konstitusi dogmatis *Dei Verbum*. Mengapa demikian? Karena Konsili Vatikan II secara tegas membuka kemungkinan tampilnya kembali Alkitab dalam kehidupan orang beriman setelah sekian abad Alkitab diabaikan oleh banyak pihak. Satu kalimat dari *Dei Verbum* kiranya cukup mengkristalkan arah revolusioner yang diambil oleh Konsili Vatikan II adalah bahwa "Bagi kaum beriman Kristiani, jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar" (DV 22). Dari pernyataan yang sarat implikasi ini arah baru sehubungan dengan peran Alkitab dalam Gereja Katolik digulirkan.

Tulisan ini mau menggambarkan bagaimana Gereja Indonesia menindaklanjuti arahan Konsili Vatikan II ini. Tentu saja perlu dibuat penjelasan dan pembatasan pada apa yang dimaksud dengan ungkapan "Gereja Indonesia" ini. Yang dimaksud "Gereja Indonesia" bisa berarti masing-masing keuskupan di Indonesia. Tetapi tidak mungkinlah dalam tulisan singkat ini menguraikan satu per satu dan secara mendetail usaha serta kerja keras masing-masing keuskupan di Indonesia dalam mewujudkan cita-cita konsili ini. Oleh karena itu, aktivitas masing-masing keuskupan hanya akan disampaikan secara

---

<sup>2</sup> Dr. Indra Tanureja Pr. adalah staf pengajar di Fakultas Teologi Wedha Bhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

singkat saja. Kemungkinan lain adalah memahami ungkapan tersebut sebagai menunjuk pada usaha atau kegiatan yang dibuat oleh badan yang memang merupakan representasi dari Gereja Katolik di Indonesia, yaitu konferensi para uskup se-Indonesia. Untuk lebih persisnya, yang mau dijadikan bahan penelitian adalah usaha-usaha konferensi para uskup Indonesia (dulu MAWI sekarang KWI) dalam merealisasikan mimpi konsili berkaitan dengan peng-umat-an Alkitab.

Dengan demikian, pertama-tama kita akan melihat bagaimana masing-masing keuskupan di Indonesia telah berusaha menerapkan *Dei Verbum* dalam konteksnya sendiri-sendiri. Kemudian yang kedua, akan disajikan usaha serta kegiatan yang dibuat oleh KWI dalam rangka mewujudkan *Dei Verbum*. Sebuah refleksi singkat akan mengakhiri tulisan ini.

## 1. Selayang Pandang *Dei Verbum* di Indonesia

Menjelang peringatan 50 tahun Konsili Vatikan II, sekitar tahun 2012, Fakultas Teologi Wedabhakti-Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta bekerja sama dengan Penerbit Kanisius di Yogyakarta, menerbitkan sebuah bunga rampai setebal hampir 700 halaman<sup>3</sup>, yang berisi catatan tentang bagaimana keuskupan-keuskupan di Indonesia mewujudkan hasil-hasil keputusan konsili. Dalam buku tersebut, terkumpul 28 tulisan dari 28 keuskupan yang dengan variasi bentuk menuliskan *sharing*-nya.

Dari tulisan beberapa keuskupan, tampak bahwa masing-masing keuskupan sungguh amat sadar akan pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman. Bahwa Kitab Suci itu semestinya menjadi "pelita bagi kakiku, dan terang bagi jalanku" (bdk. Mzm. 119:105) amat disadari. Namun, ternyata tidak mudah menerjemahkan cita-cita ini dalam kegiatan-kegiatan konkret yang bisa dilaksanakan oleh umat beriman. Beberapa kegiatan masih bersifat seremonial, seperti misalnya, peringatan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) di Bulan September dengan perayaan Ekaristi dan pertemuan lingkungan yang berkaitan, penyelenggaraan lomba-lomba atau *quiz* tentang Kitab

---

<sup>3</sup> V. Indra Sanjaya – F. Purwanto (ed.), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Suci, dsb. Sementara itu, disebut juga beberapa kegiatan lain yang memang lebih konkret dan terarah, seperti misalnya pendampingan pewarta dalam mempersiapkan homili untuk perayaan sabda tanpa imam, penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa-bahasa daerah, kursus-kursus atau penyegaran Kitab Suci untuk para pemuka jemaat, pengadaan Kitab Suci untuk keluarga-keluarga Katolik, dsb.

Cukup banyak yang dibuat oleh Gereja Indonesia dalam usahanya mewujudkan impian *Dei Verbum* di tanah air kita ini. Hasilnya yang menggembirakan memang sudah tampak. Umat beriman semakin akrab dengan Kitab Suci. Secara intelektual, aneka macam kursus Kitab Suci yang diselenggarakan tentu saja memperkaya pengetahuan umat beriman akan Kitab Suci, yang memang bukan barang mudah. Akan tetapi, kalau kita bertanya sejauh mana hidup umat beriman sungguh-sungguh dijiwai oleh Kitab Suci, maka jawabannya rasanya tidak mudah diberikan. Ada begitu banyak hal yang memengaruhi tindakan kita di dalam hidup kita. Bahkan tidak sedikit tindakan kita yang sebenarnya terjadi tanpa kita sadari. Mungkin hanya tindakan kita yang sangat jelas dan sungguh disadari yang bisa ditentukan dengan jelas apa sebenarnya yang memengaruhi kita untuk melakukan suatu tindakan tertentu itu.

Untuk tindakan khas semacam itu, yang bisa dikatakan mungkin hanya demikian: Kitab Suci menjiwai hidup seorang Kristen dalam dua cara, langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung terjadi ketika seorang beriman membaca teks Kitab Suci, merenungkan dan menghidupinya dalam hidup kesehariannya. Sementara pengaruh tidak langsung dirasakan ketika seorang beriman menangkap teks Kitab Suci yang sudah diolah, entah dengan mendengarkan homili, kesaksian, atau membaca renungan, dsb.

## **2. Hierarki Gereja Indonesia**

Setelah pembahasan yang amat umum tentang sosialisasi dan penerapan *Dei Verbum* di seluruh keuskupan di Indonesia, kita beralih kepada yang lebih spesifik. Kita akan melihat bagaimana Gereja Indonesia dalam kebersamaan dan kesatuan menanggapi undangan Konsili Vatikan II melalui *Dei Verbum* ini. Dengan kata lain, kita akan melihat bagaimana para Bapa Uskup dalam kebersamaan memberikan

arahannya berkaitan dengan ajakan *Dei Verbum* untuk membuka akses masuk bagi umat beriman ke dalam Kitab Suci.

Secara umum ada dua model yang menjadi sarana para waligereja Indonesia atau MAWI/KWI dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam hal yang berkaitan dengan Kitab Suci. Yang *pertama* bersifat langsung, yaitu dengan menerbitkan Surat Gembala atau yang sejenisnya pada suatu kesempatan tertentu. Sementara yang *kedua*, yang bersifat tidak langsung, adalah melalui Lembaga Biblika Indonesia (LBI) yang diresmikan dalam Sidang Majelis Agung Waligereja Indonesia November 1970. Awalnya, LBI ini bernama Lembaga Biblika Saudara-saudara Dina (LBSSD) yang merupakan lembaga milik para biarawan OFM, yang didirikan pada 1965. Dengan menjadi Lembaga Biblika Indonesia, status lembaga ini juga berubah, yaitu menjadi aparat dari Konferensi para Uskup Indonesia.<sup>4</sup>

Meskipun tidak bisa disangkal bahwa Konsili Vatikan II memang merupakan sebuah tonggak revolusioner yang mengubah pandangan Gereja Katolik terhadap Alkitab dalam hubungannya dengan umat beriman, gerakan Kitab Suci tidak mulai baru setelah *Dei Verbum* terbit. Dengan kata lain, gerakan Kitab Suci sebenarnya sudah dimulai sebelum Konsili Vatikan II. Hanya saja, perkembangan gerakan Kitab Suci ini baru menjadi semakin pesat setelah Konsili Vatikan II. Oleh karena itu, sebelum kita melangkah lebih lanjut, meskipun data-data tidak terlalu memadai,<sup>5</sup> kami sajikan juga di sini secara ringkas, beberapa keputusan penting MAWI yang berkaitan dengan Kitab Suci yang disampaikan sebelum *Dei Verbum*.

#### a. Karya Persiapan dan Penunjang

Beberapa peristiwa penting bisa dianggap sebagai pendahulu yang mempersiapkan perkembangan gerakan Kitab Suci di Indonesia:

<sup>4</sup> Bdk. Surat Keputusan Sekretaris Presidium MAWI 19 Februari 1971 kepada P. Dr. Cletus Groenen OFM.

<sup>5</sup> Data-data yang kami peroleh berasal dari arsip yang terdapat pada Lembaga Biblika Indonesia. Harus diakui bahwa arsip-arsip, terutama yang sudah lama, tidak tersusun secara teratur dan sistematis sehingga tidak mudah untuk diikuti. Penulis berterima kasih kepada staf kantor Lembaga Biblika Indonesia yang telah menyediakan arsip-arsip tersebut.

- 1955 : MAWI menugaskan pater-pater Fransiskan dan Pater Dr. Y. Bouma SVD untuk melanjutkan terjemahan Kitab Suci yang sudah dimulai dan menyampaikan hasilnya kepada Panitia untuk Pendidikan dan Pengajaran Agama. Perjanjian Lama akan diterbitkan jilid demi jilid.
- 1965 : MAWI menugaskan Panitia Penerjemah Kitab Suci untuk mengusahakan penerjemahan dan penerbitan seluruh Kitab Suci. PWI Pers dan Propaganda akan tetap mengawasi dan menjalankan urusan penerbitan Kitab Suci (Penerbitan Kitab Suci ini akan dibiayai oleh Pemerintah).
- 1968 : dengan persetujuan gerakan Ekumene MAWI, terjemahan Alkitab oleh Lembaga Alkitab Indonesia (dari pihak Kristen-Protestan) diambil alih oleh Gereja Katolik. Kerja sama akan diurus oleh PWI Ekumene dan Lembaga Biblika Indonesia.
- 1970 : Lembaga Biblika. Berdasarkan alasan-alasan;
  - o Bahwa perlu adanya instansi yang membina/mengawasi/menertibkan publikasi-publikasi di bidang Kitab Suci, baik dalam bentuk selengkapnyapun maupun saduran, perikop-perikop dan penafsirannya;
  - o Bahwa perlu diadakan semacam Badan, agar dapat diakui sebagai anggota penuh dari *World Catholic Federation for Biblical Apostolate*;
  - o Bahwa perlu diadakan peningkatan kerja sama yang telah ada dengan Lembaga Alkitab Indonesia (Kristen-Protestan) di bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci; maka MAWI menentukan meresmikan Lembaga Biblika menjadi Lembaga Konferensi dengan tugas, "Memerhatikan kepentingan-kepentingan Gereja di bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci."<sup>6</sup>

Boleh dikatakan bahwa beberapa keputusan MAWI di atas masih merupakan bahan mentah untuk sebuah gerakan Kitab Suci di Indonesia.

---

<sup>6</sup> J. Hadiwikarta, *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980* (Jakarta: Obor, 1981), hlm. 45-46.

# GEREJA YANG HADIR DI SINI DAN SEKARANG

## Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI

Tidak kurang teolog seperti **Karl Rahner** menyebut Konsili Vatikan II sebagai peristiwa mewujudnya "Gereja Dunia". Memang, pada hakikatnya Gereja adalah Gereja Dunia, namun aktualisasi hakikat Gereja ini mulai muncul dengan "malu-malu" lewat Konsili Vatikan II. Gereja tampaknya mulai meninggalkan karakter "eurosentris" (eropa menjadi pusat) yang bagaikan "perusahaan ekspor" membawa iman Kristiani ke wilayah lain.

Ungkapan **Rahner** tadi tergambar juga dalam gerak Gereja Katolik di Indonesia. Dengan inspirasi dan dukungan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Gereja Katolik di Indonesia berusaha untuk setia kepada warta injili, tetapi sekaligus "bertemu" dengan situasi lokal.

Buku *Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI* ini hendak menggambarkan dinamika Gereja di atas. Gambaran ini hendak disasar dari dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia.

Membaca buku *Peta Eklesiologi* ini kiranya kita akan mendapatkan gambaran dan posisi kita di tengah hidup menggereja di Indonesia. Sekaligus diharapkan para pembaca akan memiliki gambaran lebih jelas tentang arah pastoral hidup menggereja yang muncul dalam berbagai keuskupan di Indonesia.

**OBOR**

Jl. Gunung Sahari No. 91, Jakarta Pusat 10610  
Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Faks.: (021) 421 9054  
Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000143231

ISBN 978-979-565-814-6



9 789795 658146